

“INISIATIF UNTUK MENGASIHI”

*Membaca Etika Paulus dalam Roma 12:9-21 serta Implikasinya bagi
Pembangunan Perdamaian*

Vincent Calvin Wenno

Abstract

This article is written in the awareness that conflict becomes an integral part of life. For that, the struggle for peace must continue throughout of human life. Peace must be nurtured and build, so that life becomes harmonious. I think Christians need to develop “love” in establishing cooperative relationships with the others, and other religions for building peace. Unfortunately, love is regarded as a superficial or irrelevant story or teaching. This article aims to read the ethic of Paul in Romans 12: 9-21, and analyze love as the foundation of the initiative to build peace. So, love needs to be developed for others as creative, courageous, and embracing everyone's initiative.

Keyword: *Love, Independent Initiative, Romans 12, Paul*

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan sadar bahwa konflik menjadi bagian hidup yang tidak bisa dipisahkan. Untuk itu, perjuangan perdamaian harus terus dilakukan sepanjang kehidupan manusia. Perdamaian harus dirawat dan dibina sehingga kehidupan menjadi harmonis. Untuk membangun perdamaian tersebut, maka saya melihat orang Kristen perlu mengembangkan kasih dalam menjalin hubungan kerja sama dengan orang lain, agama lain. Sayangnya kasih dianggap sebagai cerita atau ajaran yang dangkal dan tidak mempunyai relevansi. Artikel ini bertujuan untuk membaca etika paulus dalam Roma 12:9-21 dan menganalisis kasih sebagai dasar dari inisiatif untuk membangun perdamaian. Jadi, kasih perlu dikembangkan kepada sesama sebagai inisiatif yang kreatif, berani, dan merangkul semua orang.

Kata Kunci: *Kasih, Inisiatif Mandiri, Roma 12, Paulus*

I. PENGANTAR

Konflik adalah realitas yang terhindarkan. Setiap segi kehidupan manusia selalu diwarnai dengan konflik. Entah itu konflik dengan skala yang kecil atau besar, dengan tipe-tipe tertentu, pasti memiliki ruang di dalam kehidupan manusia. Untuk itu, dalam memandang konflik dibutuhkan suatu kerelaan dari

manusia untuk menerima realitas konflik yang tak terhindarkan, dan bisa mentransformasikan konflik menjadi bagian yang konstruktif bagi kehidupannya.¹

Strategi-strategi yang dikembangkan oleh para agen perdamaian sudah melingkupi bagaimana penanganan ataupun pencegahan konflik. Artinya, suatu upaya yang dilakukan untuk manajemen dan mengelola konflik sementara, atau setelah terjadi. Baik konflik dalam bentuk laten, maupun yang sudah termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Tindakan-tindakan strategis seperti itu tidak pernah salah, tetapi harus disertai dengan upaya preventif untuk memelihara perdamaian sehingga tidak terjadinya konflik, terutama pada daerah-daerah, relasi masyarakat, antar organisasi atau lembaga, atau antar pribadi, yang belum mengalami konflik atau sedang mengalami situasi pasca konflik.

Upaya preventif melihat potensi konflik selalu ada dalam relasi masyarakat. Apabila terjadi perbedaan-perbedaan dalam sikap kepercayaan, nilai-nilai, atau kebutuhan, maka konflik yang bersifat destruktif akan lebih dominan dibandingkan yang konstruktif. Dengan demikian, harus ada upaya atau inisiatif untuk mengurangi ancaman konflik yang lebih luas, dan pemeliharaan perdamaian yang berkesinambungan. Untuk melakukan hal tersebut, dibutuhkan inisiatif dari satu pihak untuk menjaga relasi perdamaian dengan pihak yang lain. Baik menyangkut kepercayaan, maupun nilai-nilai, dan kebutuhan.

Bagi Brooks, upaya preventif ini adalah langkah untuk mengambil inisiatif secara mandiri untuk mengurangi ancaman. Inisiatif mandiri baginya merupakan usaha untuk menggerakkan orang atau sekelompok orang yang mengambil inisiatif dalam rangka merawat relasi di dalam masyarakat. Usaha ini muncul dari kesadaran seseorang akan pentingnya perdamaian yang mampu merangkul orang lain untuk terlibat dalam usaha-usaha yang dilakukan.

Inisiatif mandiri inilah yang menjadi indikator utama dalam penulisan artikel ini, dalam rangka melacak latar belakang biblis usaha-usaha mengambil inisiatif mandiri untuk mengurangi ancaman, sekaligus menemukan atau menafsirkan teks Roma 12:9-21 dengan menggunakan indikator inisiatif mandiri. Alasan pemilihan teks Roma 12:9-21, karena teks ini merupakan bagian peralihan awal dari etika yang disampaikan oleh Paulus bagi orang-orang Roma. Teks Roma 12:9-21 sepanjang waktu menggelisahkan orang Kristen yang hidup di tengah keberagaman dan keberagaman dunia, yang mempunyai potensi

timbulnya konflik dalam relasi. Terutama menyangkut pertanyaan yang sangat krusial bagi pembaca masa kini yaitu apakah nilai teks ini bisa menjadi landasan kehidupan manusia secara etis dalam konteks keberagaman? Khususnya di tengah ancaman terjadinya konflik sosial dalam situasi lokal maupun nasional. Pertanyaan ini yang menggelisahkan saya untuk menemukan relevansi dari etika Paulus bagi konteks masyarakat yang majemuk.

Banyak penafsiran dalam kekristenan yang menganggap bahwa etika Paulus ini hanya ideal dan susah diwujudkan. Terkait dengan konteks di mana orang mengalami konflik, dan pembunuhan, bagaimana mereka bisa mengasihi orang lain? Bagaimana mungkin seseorang dapat memberkati musuhnya. Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan situasi kontekstual masa kini yang terjadi di sekitar kita. Suatu keadaan yang sulit dihindari dan menuntut kita berelasi dengan musuh, sungguh suatu kebutuhan membaca kembali nasehat Paulus tentang kasih.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka inisiatif mandiri, penulis ingin melihat dasar etika Paulus ketika seseorang bertemu dengan kejahatan atau ancaman. Nilai apakah yang ditawarkan oleh Paulus untuk mengurangi ancaman tersebut, dan apa yang harus dilakukan oleh orang Kristen sesuatu nasihat Paulus. Setelah menemukan nilai tersebut, penulis akan mendialogkannya ke dalam konteks masa kini.

1. Inisiatif Mandiri dalam Roma 12:9-21

Dalam konteks umum, Gema dari kasih dalam Roma 12:9-21 bisa terlihat pada Roma 6. Pada pasal 6, Paulus menegaskan bahwa kehidupan orang Kristen harus berbeda dengan dunia. Alasannya adalah manusia telah mengalami hidup baru (ay.4). Melalui kematian dan kebangkitan Yesus, manusia tidak lagi tunduk dan dikuasai oleh dosa. Manusia tidak lagi tunduk kepada hukum taurat, tetapi di bawah kasih karunia (Roma 6:14).² Sebagai respon dari penerimaan Kristus, Paulus mendesak masyarakat di Roma untuk segera memanasifasikan injil ke dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang Allah berikan kepada kita (1-11) harus direspons (12-15) sebagai bentuk dari persembahan yang hidup.³ Jadi, untuk memberikan tanggapan terhadap kasih karunia keselamatan yang Tuhan berikan, maka harus mempersembahkan “tubuh” sebagai korban yang hidup.

Secara khusus, teks Roma 12:9-21 merupakan salah satu pasal yang berada dalam kerangka untuk menjelaskan manifestasi atau tanggapan terhadap pasal sebelumnya (1-11). Pada umumnya tanggapan di dalam Roma 12:9-21 dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu: 9-13 dan 14-21.⁴ Ayat 9-13 menyangkut relasi internal dalam kehidupan jemaat.⁵ Ayat 14-21 lebih fokus pada hubungan dengan dunia di luar komunitas Kristen dan menyangkut hidup baru di dalam Kristus, yang berdasarkan pada kasih.

a. Mengambil Inisiatif untuk Mengasihi

Roma 12 menjelaskan kasih sebagai dasar yang menggerakkan orang ketika bertindak. Tanpa terkecuali ketika seseorang berhadapan dengan ancaman dan kejahatan pun, kasih tetap menjadi dasar dari tindakan seseorang. Tindakan yang timbul dari kasih ini adalah “mengasihi” orang lain. Bentuk dari mengasihi yang dimaksudkan Paulus dalam Roma 12:9: “Ἡ ἀγάπη ἀνυπόκριτος, ἀποστυγούντες τὸ πονηρὸν, κολλώμενοι τῷ ἀγαθῷ” yang berarti “Hendaklah kasih itu jangan pura-pura! Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik”.

Sepanjang ayat 9-13 Paulus menjelaskan kalimat tersebut menggunakan bentuk “partisip” bukan “imperatif”. Kalimat yang berbicara tentang kasih berbentuk *gnomic* yang hanya terdiri dari kata benda dan kata sifat tanpa ada kebutuhan untuk memasukan kata kerja apalagi berbentuk imperatif. Malahan, menurut Dunn⁶ dan Moo⁷ kalimat ini seperti suatu judul *Sincere Love*. Penambahan kata “let” pada beberapa terjemahan berbahasa inggris, agaknya tidak melenceng tapi tidak bisa dipaksakan untuk menjadi suatu perintah.⁸

Penggunaan bentuk kalimat yang menjelaskan tentang kasih di dalam kitab Roma, dapat dilihat sebagai suatu pernyataan tersirat Paulus, yang hendak menyampaikan bahwa mengasihi harus timbul dari inisiatif sendiri. Mengasihi bukan tindakan yang dipaksakan melainkan keinginan dan kemauan diri sendiri. Jadi, dasar dari inisiatif untuk membangun perdamaian dalam sepanjang penjelasan Paulus dari pasal 12-15 adalah kasih yang sejati, yang timbul dari dalam diri manusia.

Bagi Paulus, dasar kasih di dalam Roma 12: 9-21 adalah kasih Yesus. Ia menjelaskan bahwa kasih itu berasal dari Allah. Paulus menyatakan dalam Roma

5:5 “Karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.” Kasih ἀγάπη yang dimaksudkan Paulus merupakan pemberian spiritual melalui Roh kepada semua orang percaya (1:7). Tujuannya untuk semua menjadi spontan dan tanggap untuk meresponi keadaan tanpa pandang bulu.⁹ Sebagai persembahan kasih Allah yang hidup itu (12:1-2), manusia mengasihi dan menerapkannya dalam kehidupan dengan sesama mereka.

Bagi Paulus, kasih hendaknya *genuine* atau *without pretense* (ἀνυπόκριτος). Penggunaan kata ἀνυπόκριτος yang berhubungan dengan sifat dari kasih dapat pada II Kor. 6:6 dan I Pet. 1: 22 dan I Tim. 1: 5. Arti yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia adalah “tanpa pura-pura” daripada sejati. Kata ini berasal dari kata sifat *υπόκριτής* (*play-actor*),¹⁰ yang berarti memproyeksi gambaran dan menyembunyikan identitas sebenarnya di balik topeng.¹¹ Hal tersebut dilakukan seorang aktor dalam suatu panggung (*stage*). Jadi bagi Paulus, seseorang yang mempunyai inisiatif untuk mengasihi hendaknya menunjukkan sikap yang tulus, sejati, atau lebih tepatnya tanpa pura-pura.¹²

Kata ἀνυπόκριτος pada awal ayat 9 menyatakan kasih hendaknya diwujudkan dalam tindakan nyata yaitu tindakan yang sejati tanpa kepura-puraan, dan melakukannya dengan sepenuh hati.¹³ Ini merupakan salah satu gema dari ayat 6-8 tentang panggilan untuk mewujudkan tindakan yang tanpa berpura-pura. Jadi, kalimat Ἡ ἀγάπη ἀνυπόκριτος merupakan kalimat penting dan menjadi tesis dalam penjelasan Paulus yang menjadikan kasih sebagai dasar dalam tindakan dengan sesama orang Kristen dan orang lain dalam Roma 12:9-21. Bagi Paulus, kasih tanpa kepura-puraan merupakan bagian dari persembahan tubuh kita yang hidup. Hal itu merupakan dasar etis Paulus. Mengingat Roma 12:9-21 merupakan bagian dari Roma 12-13:14, dan juga penjabaran dari dasar utama yaitu Roma 12:1-2. Paulus mengatakan bahwa “supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup.” Tidak mengherankan jika ayat ini disebut sebagai dasar etika Paulus. Karena Paulus menasehatkan jemaat di roma untuk turut terlibat aktif di dalam misi, dengan mengekspresikan “kehidupan baru” (Roma 6: 4).¹⁴

Kepentingan Paulus memberikan pendasaran adalah untuk mengingatkan jemaat menyerahkan diri ke dalam kehidupan yang baru dan menentang kuasa

dosa. Itu berarti tidak lagi serupa dengan dunia, karena tubuh adalah “korban hidup” bagi Tuhan. Maka orang percaya tidak bisa hidup melawan kehendak Tuhan, melainkan terus melakukan kehendakNya yang diwujudkan terhadap sesama (di dunia). Namun, di sini Paulus tidak menganjurkan untuk melakukan askese terhadap dunia namun tidak juga menjadi sepola atau sama dengan dunia.

b. Bentuk Inisiatif Mengasihi Menurut Roma 12:9-21

Teks Roma 12: 9-21 ditujukan Paulus untuk komunitas Kristen di Roma agar hidup damai dengan semua orang (ay.18). Untuk mencapai perdamaian itu, jemaat dinasehati dan dianjuri untuk mengambil inisiatif, yang merangkul komunitas lain sehingga mengurangi kejahatan. Pada sub bagian sebelumnya telah dijelaskan, bahwa dasar dari inisiatif tersebut adalah kasih yang berasal dari Allah. Kasih yang hendak diresponi oleh manusia dengan mengasihi sesamanya. Kasih ini yang menggerakkan orang Kristen untuk bersikap aktif membangun perdamaian ketika berhadapan dengan tindakan kekerasan dan kejahatan.

Bagi Paulus Kasih yang sejati atau tanpa kepura-puraan selalu menekankan pada tindakan proaktif. Tindakan harus dilakukan tidak hanya ketika konflik itu belum terjadi melainkan harus mempunyai inisiatif sebelum tindakan yang buruk muncul. Misalnya, menjumpai orang lain atau memberi tumpangan (ay.10&13), bahkan ketika seseorang telah menjadi seteru maka sikap yang seharusnya ditampilkan oleh orang Kristen adalah memberi berkat terhadap seterunya (ay.14&15). Sebagai inisiatif dalam membangun perdamaian, Paulus berbicara tentang memberi berkat dalam konsep penganiayaan yang terjadi. Memberi berkat terhadap orang yang menganiaya merupakan gema εὐλογεῖτε τοὺς διώκοντας (ύμᾱς) Matius 5:44-47 dan Lukas 6:27-28. Memberi berkat harus dimengerti dalam konteks kasih yang sejati. Berkat berarti mencari kesejahteraan penganiaya. Memperlakukan mereka dengan hati-hati dan menjadi perantara bagi mereka di hadapan Allah. Seperti yang dijelaskan Wilson,¹⁵ bahwa larangan mengutuk orang yang menganiaya sekaligus menghilangkan kemungkinan untuk “memberi berkat sekarang, dan mengutuk kemudian hari, atau memberi berkat pada ruang publik, dan kemudian mengutuk pada ruang pribadi”. Dengan cara ini, nasihat Paulus berfungsi tidak hanya sebagai panggilan untuk cinta dalam menghadapi kesulitan,

tetapi juga sebagai peringatan langsung terhadap ketidaktulusan dan kemunafikan.¹⁶ Penekanan pada berkat berfungsi untuk menunjukkan kapasitas kasih sejati yang melakukan transformasi (Roma 12:2). Jadi, Paulus menunjukkan bagaimana kasih yang sejati berperilaku dengan cara memberkati orang yang menganiaya dan itu berdampak pada transformasi bagi orang kristen itu sendiri.¹⁷ Kekuatan transformasi dalam komunitas Kristen pada Roma 12:2 menjadi alat bantu untuk membaca teks Roma 12:20 yang kadang menjadi persoalan. Kalimat “Ketika orang memberi berkat, berarti ia sedang mengumpulkan bara di atas kepala seterusnya” terkadang menjadi sulit diterjemahkan ke dalam konteks anti kekerasan. Sebagian besar penafsir modern telah menyimpulkan bahwa Paulus memandang “bara api” sebagai metafora untuk “kepedihan terbakar rasa malu”, serta bertindak ramah terhadap musuh adalah sarana yang membimbing mereka untuk membuat mereka malu terhadap kita, dan mungkin untuk bertobat dan berbalik kepada Tuhan.¹⁸ Penafsiran lain dari Jewett¹⁹ yang menyatakan, bahwa mencintai musuh merupakan harmonisasi yang terbawa dari tradisi sinoptik, dan dalam konteks Paulus mengenai “kasih tanpa kepura-puraan” didasarkan pada pengaruh yang kuat dari tradisi hospitalitas. Tindakan mengasihi musuh, dengan cara memberi makan dan minum, mengalir dari komunitas yang ditransformasikan (12:1-2), yang dibenarkan lewat injil yang berpusat pada Allah. Tindakan tersebut menyangkut motivasi memberi kasih yang tulus (12:9), dan ini konsisten dengan “tradisi hospitalitas atau keramahtamahan kepada orang asing” (12: 13). Semuanya bertujuan untuk menciptakan kedamaian bagi semua orang (12: 8).²⁰

Sebagai penutup dari ayat 14-27, Paulus menegaskan μή νικῶύπό τοῦ κακοῦἀλλά νικά ἐν τῷἀγαθῷ τὸ κακόν. Kalimat itu dapat diterjemahkan, “Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.”Paulus kembali menegaskan mengenai kejahatan dan harapan sebagai orang Kristen adalah tidak boleh kalah terhadap kejahatan. Jika tetap kalah atau mengalah, maka dengan membiarkan kejahatan masuk ke dalam hati dan kembali menguasai hidup, maka ia akan kembali ke kondisi seperti belum menerima kasih karunia Tuhan. Kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang yang mengaku percaya tetapi masih dikuasai oleh hidup lama, bukan kasih karunia.²¹Jadi,

kemenangan atas kejahatan bukan dengan kekuatan, melainkan cinta yang sejati, kebaikan dan keramahtamahan (*hospitalitas*).

Ayat 21 memberikan klimaks retorik yang efektif. Pada ayat tersebut, menekankan bagaimana cara memperlakukan musuh sebagai sesama manusia dan kebutuhan dasar untuk mencari jalan mengatasi permusuhan. Sebagai puncak pada topik “kasih tanpa kepura-puraan,” ayat ini menempatkan etika Kristen dalam kerangka transformatif yang bersifat universal dalam lingkup lokal.

Pikiran mengatasi “kejahatan” melalui solidaritas tindakan sehari-hari akan memuncak kecuali dalam rangka misi global dalam nama kebenaran Allah, yang merupakan tema dan tujuan dari Roma. Dalam kerangka itu, bahkan secangkir air yang diberikan kepada yang haus menjadi sarana mengungkapkan kasih Kristus. Dengan demikian, memperluas ranah kebenaran ilahi. Mengingat konteks pengalaman penganiayaan dan penindasan di Roma, tidaklah berlebihan untuk memberi nama ayat ini sebagai “pernyataan paling berani di dunia”.²²

2. Suatu Inisiatif Mandiri dari Etika Paulus berdasarkan Roma 12:9-21

Konsep inisiatif mandiri pertama kali diajukan oleh Charles Osgold sebagai strategi dalam berelasi pada level internasional pada tahun 1962. Konsep ini ditawarkan dalam situasi konflik dan ketidakpercayaan antara negara dan aktor internasional. Bagi Osgold, inisiatif mandiri digambarkan sebagai langkah etis praktis untuk mengurangi ancaman dengan mengurangi ancaman yang diakibatkan karena ketidakpercayaan antara sesama masyarakat pada tingkatan level yang paling bawah.²³

Bagi Brooks maupun Osgold, inisiatif mandiri merupakan cara untuk membangun *trust* dalam relasi inisiator dengan pihak lainnya. Salah satu bagian penting dari inisiatif mandiri adalah *take action*, karena dengan langkah aktif yang tepat inisiatif mandiri dapat mengurangi ancaman terjadi konflik dalam skala yang lebih luas. Jadi, aksi yang didasarkan pada inisiatif merupakan unsur penting dalam membangun perdamaian. Mengapa demikian? Karena bagi Brooks proses negosiasi terkadang berjalan sangat lambat dan terkadang mengalami kebuntuan.²⁴ Oleh karena itu, inisiatif mandiri juga sangat membantu proses negosiasi atau bahkan membuat proses negosiasi mencapai klimaksnya.²⁵

Negosiasi barang tentu adalah hal yang penting dalam menjaga perdamaian. Inisiatif mandiri tidak mereduksi negosiasi ataupun mediasi keluar dari rangkaian proses perdamaian yang panjang. Inisiatif mandiri hanya merupakan salah satu cara dari berbagai cara praktis etis yang lainnya, yang digunakan untuk mengurangi ancaman. Baginya, Inisiatif mandiri harus diikuti dengan memperjuangkan keadilan, dan membangun kelompok-kelompok akar rumput sebagai cara menjaga atau merawat perdamaian dan keadilan.²⁶ Jadi, inisiatif mandiri bukanlah bagian tersendiri dari upaya merawat perdamaian, melainkan dasar untuk membangun kesadaran dan aksi untuk merawat kehidupan relasi manusia.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membangun perdamaian dalam kerangka inisiatif mandiri. *Pertama*, tidak menghakimi. Dengan tidak menghakimi, membuat kita bisa menjumpai orang lain dan mereka bisa terbuka dan menerima apa yang sedang dikerjakan (bagi perdamaian). Tidak menghakimi berarti tidak menganggap diri kita benar dibandingkan dengan orang lain. Dengan sikap ini, peran untuk melakukan perdamaian ada pada semua orang. Ini merupakan aspek inti dari inisiatif mandiri. Tanggung jawab perdamaian itu ada pada semua orang. Bagaimana gereja mempersiapkan warganya untuk menjadi agen perdamaian tanpa menghakimi merupakan tugas yang cukup berat. *Kedua*, partisipasi aktif setiap orang untuk merawat perdamaian. Untuk melakukan inisiatif mandiri, para agen perdamaian perlu memiliki pandangan yang positif tentang konflik. Artinya tidak melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang dihindari. Para agen juga tidak menjauhi konflik dan seakan “menjauh” dari mereka yang mengalami konflik. Sebaliknya, Agen perdamaian turut “aktif” berhubungan dengan konflik dengan menjadi agen perdamaian.²⁷ Inisiatif mandiri tidak menjadikan seseorang menjadi “pemain tunggal” yang benar dan menyampingkan orang lain. Artinya ada juga yang harus kita lihat di dalam kita (sebagai orang Kristen) atau diandaikan di sini sebagai agen perdamaian. Selain pola pemahaman kita yang telah dibahas sebelumnya tentang konflik dan sebagainya, kita juga harus menyadari apakah tindakan kita juga turut membuat orang lain merasa terancam. Sebagai contoh, adanya pembangunan-pembangunan gereja di Indonesia sering dibuat dengan megah, besar, dan wah! Kemudian gereja mengundang orang untuk menjadi Kristen atau lebih dikenal

dengan Kristenisasi. Ketika ada ancaman dari organisasi dari agama tertentu gereja menggunakan *power*, menggunakan kedudukan orang Kristen tertentu, atau bahkan aparat keamanan untuk terlibat menyelesaikan masalah. Secara tidak sadar, gereja membuat orang lain tidak nyaman. Agen perdamaian dalam inisiatif mandiri malah mengurangi rasa tidak aman tersebut. Untuk melakukan hal itu, kesadaran sebagai agen perdamaian diperlukan dan tindakan kreatif yang membuat pihak lain merasa tertarik untuk berbicara tentang perdamaian dengan kita. Kemudian yang terakhir adalah pemberian insentif untuk menjaga perdamaian adalah tindakan *peacebuilding*.

Menurut Brooks²⁸, Inisiatif mandiri dinilai sebagai cara yang efektif untuk menentang kekerasan dan merawat perdamaian. Cara ini didasarkan pada prinsip etis Alkitab. Salah satunya adalah perintah untuk mengambil inisiatif mandiri terhadap musuh yang terdapat di dalam Roma 5. Selain itu, terdapat banyak bagian Alkitab yang menjelaskan Allah yang mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia lewat Yesus (Roma 3:23). Allah digambarkan sebagai pihak yang selalu menunjukkan kasihNya kepada manusia. Melalui ajaran Yesus dan Paulus, keduanya mendukung tindakan langsung praktek nirkekerasan dan inisiatif mandiri dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari mereka. Pengajaran mereka untuk mengubah sikap dan mengambil inisiatif mandiri yaitu²⁹ :

1. Untuk tidak menarik diri atau pasif, melainkan aktif dalam mengambil langkah inisiatif mandiri.
2. Mengakui ‘balok’ di mata kita dan mengambil bagian untuk membuat perdamaian daripada hanya menghakimi orang lain.
3. Mengakui martabat dan kepentingan orang lain.
4. Menerima undangan lain untuk membuat perdamaian dan keadilan.
5. Mengundang komunitas untuk masuk dalam membuat perdamaian.

Sejalan dengan konsep inisiatif mandiri yang disampaikan oleh Brooks, maka itu dapat menjadi pintu masuk untuk melihat inisiatif yang dimaksud dalam Roma 12:9-21. Inti Pokok Teologis dari Roma 12:9 adalah bagaimana kasih itu menjadi visi teologis kehidupan orang Kristen. Baik dalam lingkungannya, maupun terhadap komunitas lain yang di luar.

a. Kasih dan Mengasihi

Kasih harus diwujudkan di dalam komunitas Kristen. Perwujudan kasih adalah bentuk solidaritas sejati berdasarkan pengalaman bersama (Ayat 16). Orang Kristen harus sehati sepikir dalam komunitasnya, sehingga mampu untuk menunjukkan kasih untuk orang di luar komunitasnya. Jadi, bentuk dari tindakan atas kasih bukan hanya dilaksanakan pada diri sendiri, tetapi dalam suatu komunitas. Saling berbagi satu dengan yang lain dan turut merasakan apa yang orang lain rasakan. Dalam ayat ini, Paulus sedang membuat suatu kekuatan basis di dalam komunitas Kristen. Bagaimanapun, komunitas Kristen menawarkan sesuatu yang berbeda dari dunia, sehingga di dalam komunitas itu diperlukan sikap sehati sepikir.

Dengan penggunaan *agape*, Paulus menekankan pentingnya kasih sebagai anugerah Allah. “Kasih Allah yang telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (5:5). Kasih itu sendiri bukan milik kita atau merupakan hasil pertimbangan dan perasaan kita sendiri.³⁰ Kasih di sini tidak menuntut balas ataupun tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Ini merupakan kebiasaan pada umumnya. Kasih adalah membalas kejahatan dengan kebaikan. Paulus di sini bukan hanya mengingatkan akan intervensi Allah dalam murka tapi juga intervensi Allah dalam melakukan pembalasan kasih. *Kedua*, hendaknya kasih dapat dinyatakan di luar komunitas, bahkan untuk orang yang menganiaya. Inti tindakan perwujudan kasih dalam 12:9-16 ditantang untuk melakukannya dalam luar komunitas Kristen 12:17-21. Ini merupakan ajaran Kristus yang dikutip oleh Paulus zaman itu. Walaupun Paulus sendiri tidak menyatakan bahwa itu adalah ajaran Yesus. Bagaimanapun, ini merupakan ajaran Yesus yang tersulit. Bahkan, ada dugaan bahwa inti ajaran ini merupakan gaya hidup kekristenan pada saat itu. Itulah alasan (dugaan) mengapa Paulus tidak mengutip Yesus, seperti yang dinyatakan Calvin³¹ berikut ini:

Menonjollah bahwa Paulus tidak menambahkan bahwa ucapan ini adalah firman Yesus sendiri. Begitu pula I Ptr. 3:8 dyb. Dan Didakhe 1:3. Agaknya ada sabda Yesus yang tidak hanya diteruskan dalam rangka cerita-cerita mengenai Yesus (yang kemudian dituliskan menjadi Kitab-kitab Injil), tetapi juga dijadikan asas-asas umum bagi kehidupan Kristen. Kemungkinan Paulus sendiri tidak tahu bahwa perkataan yang dikutipnya merupakan firman dari Yesus sendiri.

Berbicara tentang kasih di luar komunitas memiliki jangkauan yang luas. Tidak hanya dengan sesama anggota komunitas, melainkan juga orang di luar komunitas. Bukan saja orang yang membuat kebaikan, melainkan orang yang bertindak jahat serta menganiaya. Bahkan kemungkinan Paulus berbicara mengenai si penganiaya yang bukan berasal dari komunitas yang sama atau pengikut Kristus. Dalam hal ini yang dijelaskan oleh Paulus adalah orang yang menganiaya (ayat 14). Orang yang menganiaya adalah mereka yang juga melakukan kejahatan. Beberapa sikap yang diharapkan Paulus dalam menunjukkan kasih kepada orang yang melakukan kejahatan yaitu: Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan tapi dengan kebaikan. Di dalam perkataan ini, kelihatannya ada suatu usaha Paulus dengan segera memutuskan lingkaran “pembalasan” kejahatan dengan kejahatan. Sama seperti kekerasan, jika tidak ada usaha untuk memutuskannya maka akan terjadi terus menerus. Menarik bahwa Paulus tidak menganjurkan untuk melakukan tindakan pasif atau diam terhadap kejahatan melainkan sebaliknya, melawan dengan kebaikan. Dengan melawan atau aktif maka kejahatan itu tidak diendapkan begitu saja, sehingga memicu timbulnya kejahatan baru. Dengan demikian, kemungkinan untuk memutuskan lingkaran kejahatan itu semakin besar, walaupun juga terdapat kemungkinan tidak berhasil.

b. Tindakan Inisiatif Membangun Perdamaian Membutuhkan Kreatifitas

Lakukanlah yang baik untuk mengalahkan kejahatan (Roma 12:17-21). Tema ini di bawah garis besar yang membedakan antara yang baik dan jahat (ay. 16). Untuk membuat kualifikasi itu, perlu untuk mengembangkan motif dari Roma 12:2.³² Membedakan baik dan jahat adalah upaya untuk membedakan mana yang berkenan kepada Allah yaitu tubuh kita sebagai korban yang hidup dan yang benar-benar berkenan jika tidak “sama dengan dunia,” melainkan cara hidup “yang diperbaharui oleh akal budi”. Karena orang Kristen diajarkan untuk tidak membalas kejahatan, maka hak pembalasan itu adalah milik Allah. Ini merupakan hak prerogatif Allah. Pada akhirnya, sebagai puncak pada akhir wacana tentang “kasih sejati”. Bagian ini menempatkan etika Kristen dalam kerangka transformatif yang bersifat universal dalam lingkup lokal (jemaat Roma).

Paulus tidak pernah menyatakan apakah orang Kristen dapat menyadari dirinya sebagai penyebab tidak langsung dari konflik yang terjadi. Namun, Paulus menjelaskan jika terjadi suatu ancaman atau penganiayaan, seseorang harus menanggapi dengan sikap yang tidak sama seperti cara orang lain menganiaya, atau membalasnya. Sikap tersebut memang didasarkan pada kasih, tetapi pada prinsip untuk mengasihi dibutuhkan suatu kreatifitas. Misalnya, bagaimana seseorang menyapa, dan memberi tumpangan, memang mempunyai dasar hospitalitas yang kuat dalam konteks penulisan Kitab Roma, tetapi bagaimana cara melakukannya membutuhkan inisiatif yang kreatif. Kreatifitas ini menonjol ketika Paulus mengatakan orang memberi berkat daripada mengutuk. Sikap seperti ini, yang melawan kekerasan dengan menggunakan nir kekerasan membutuhkan keberanian seseorang dan kreatifitas. Untuk itu, bagaimana kasih menjadi sesuatu yang bermakna bagi kehidupan orang Kristen dalam masyarakat yang mengalami konflik, maka perlu mengembangkan inisiatif yang kreatif dan berani.

III. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kasih adalah dasar dari perilaku etis orang Kristen yang berhadapan dengan relasi masyarakat yang majemuk. Kasih tersebut hendaknya menjadi inisiatif yang terus dilakukan bagi orang lain dan tidak hanya diwujudkan komunitas itu sendiri. Kasih memang berasal dari Allah, tetapi dalam meresponnya butuh perilaku yang kreatif dan berani. Jadi, kasih bukan lagi perkataan tanpa makna, melainkan perkataan yang menjadi dasar dari perilaku setiap orang percaya. Oleh karena itu, kita perlu memikirkan bagaimana mengembangkan sikap melawan kekerasan dengan menggunakan cara nirkekerasan, dan juga membangun perdamaian dengan cara yang kreatif dan penuh kasih.

Endnotes :

¹John P. Lederach, *Conflict Transformation, Clear Articulation Of The Guiding Principles By A Pioneer In The Field*, (Good Book, 2003), hlm. 5.

²Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans. New International Commentary on the New Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), hlm. 745-747.

- ³ Joseph A. Fitzmyer, *Romans: A New Translation with Introduction and commentary*, (Anchor Bible. New York: Doubleday, 1993), hlm. 637.
- ⁴ Bnd. Robert Jewett, *Romans: A Commentary*, (Hermenia. Philadelphia: Fortress Press, 2006), hlm. 757-758 & Th. van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 581.
- ⁵ James. D. G. Dunn, *Romans 9-16, Word Biblical Commentary*, (Dallas, Tex: Word Books, 1988), hlm.739.
- ⁶ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, hlm.774.
- ⁷ James. D. G. Dunn, *op.cit.*, hlm.739.
- ⁸ Bnd KJV, NKJ, RSV dan Douglas J. Moo, *op.cit.*, hlm. 775.
- ⁹ Robert Jewett, *op.cit.*, hlm. 758.
- ¹⁰ *Ibid.*, h.758, sedangkan pendapat dari Fitzmyer, kata sifat ἀνπόκριτος berhubungan dengan kata benda *hypokrinesthai*, yang berarti “answer” contohnya untuk membalas seperti seorang aktor di atas panggung. Lih. Joseph A. Fitzmyer, *Romans: A New Translation with Introduction and commentary*, (Anchor Bible. New York: Doubleday, 1993), hlm. 653.
- ¹¹ James. D. G. Dunn, *op.cit.*, hlm. 740.
- ¹² Beberapa ahli mengungkapkan bahwa mungkin ἀνπόκριτος ada hubungannya dengan persahabatan. (Jewett dan Fitzmyer). Fitzmyer mengembangkan itu lebih lanjut dari sekedar afeksi dan kasih persahabatan menjadi kasih dalam komunitas Kristen, sedangkan Jewett melihat beberapa paralel dari ἀνπόκριτος. Secara implisit ada “*maxim*” peribahasa/pepatah yang sama dalam Amsal 27:5 κρείσσους ἔλεγχοι ἀποκεκαλυμμένοι κρυπτομένης φιλίας (Pro 27:5 BGT) “*Open rebuke [is] better than secret love.*” (Ams. 27:5 KJV). Ayat tersebut menjelaskan bagaimana berurusan dengan “teman” yang menahan diri dari komentar jujur sekalipun itu dibutuhkan. Pepatah atau peribahasa yang sama ditemukan antara para filsuf pra-Socrates: “*Many who seem to be friends are not, and many who do not seem to be are.*” Namun, pepatah tersebut sangat tidak memungkinkan untuk melakukan suatu kesimpulan terhadap perkataan Paulus. Satu-satunya paralel terdekat dari ἀνπόκριτος adalah 2 Kor. 6:6 ἐν ἀγάπῃ ἀνποκρίτω “with genuine love.” Ayat ini menjelaskan untuk tetap “asli” cinta memerlukan komitmen disiplin untuk kejujuran dan menghormati batas. Lih. Robert Jewett, *op.cit.*, hlm. 758.
- ¹³ Ernst Kasemann, *Commentary on Roman*. trans. By G.W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), hlm. 345.
- ¹⁴ Robert Jewett, *op.cit.*, hlm.729.
- ¹⁵ *Ibid.*, hlm. 766-767.
- ¹⁶ *Ibid.*
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ Bnd. Cranfield, C. E. B. “A Commentary on Romans 12-13”. *Scottish Journal of Theology Occasional Papers No.12*, (Edinburgh: Oliver and Boyd, 1965), hlm. 58 & Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, hlm. 789.
- ¹⁹ Robert Jewett, *op. cit.*, hlm.777-778.
- ²⁰ *Ibid.*
- ²¹ Th. van den End, *op.cit.*, hlm. 596.
- ²² Robert Jewett, *op. cit.*, hlm.779.
- ²³ Susan Brooks Thistlethwaite (ed.), *Interfaith Just Peacemaking* (New York: Palgrave Macmillan, 2011), hlm. 33.
- ²⁴ Duane Ruth-Heffelbower, *Pemberdayaan Untuk Rekonsiliasi*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hlm. 25
- ²⁵ Susan Brooks Thistlethwaite (ed.), *Interfaith Just Peacemaking*, hlm. 33-34.
- ²⁶ *Ibid.* hlm. 37
- ²⁷ *Ibid.*
- ²⁸ *Ibid.*, hlm. 38.
- ²⁹ *Ibid.*, hlm. 39.
- ³⁰ Th. van den End, *op.cit.*, hlm. 582
- ³¹ *Ibid.*, hlm. 589.
- ³² Robert Jewett, *op.cit.*, hlm. 7

DAFTAR PUSTAKA

- Cranfield C. E. B., 1965. *A Commentary on Romans 12-13*. Scottish Journal of Theology Occasional Papers No.12. Edinburgh: Oliver and Boyd.
- Dunn James. D. G., 1988. *Romans 9-16*. Word Biblical Commentary. Dallas, Tex: Word Books.
- End, Th. van den., 1995. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fitzmyer, Joseph A. 1933. *Romans: A New Translation with Introduction and commentary*. Anchor Bible. New York: Doubleday.
- Jewett Robert, 2006. *Romans: A Commentary*. Hermenia. Philadelphia: Fortress Press, 2006.
- Kasemann E., 1980. *Commentary on Roman*. trans. By G.W. Bromiley. Grand Rapids: Eerdmans.
- John P. Lederach, 2003. *Conflict Transformation, Clear Articulation Of The Guiding Principles By A Pioneer In The Field*, Good Book.
- Moo Douglas J., 1996. *The Epistle to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans.
- Murray John, 1965. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Ruth-Heffelbower, Duane, 2000. *Pemberdayaan Untuk Rekonsiliasi*. (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000)
- Witherington, III Ben & Darlen Hyatt, *Paul's Letter to the Romans: A Socio Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Yoder, J. Howard, *What Would You Do? : A Serious Answer to a Standard Question*. Scottdale: Herald, 1992.